



IMPLIKASI KUALIFIKASI AKADEMIK GURU TERHADAP PEMBELAJARAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI DI KB MIFTAHUL HUDA CISURUPAN

Yan Yan Nurjani¹, Euis Faujjiah Alwi Mustopa²
STAI Al Musaddadiyah Garut

[^yan.yan@stai-musaddadiyah.ac.id](mailto:yan.yan@stai-musaddadiyah.ac.id)

[^euis.faujjiah.1947@stai-al-musaddadiyah.ac.id](mailto:euis.faujjiah.1947@stai-al-musaddadiyah.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Implikasi kualifikasi Akademik guru terhadap pembelajaran motorik halus Anak kelompok A di KB Miftahul Huda Cisurupan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah Guru Sarjana, Guru Non Sarjana dan semua anak kelompok A yang berusia 4-5 tahun di KB Miftahul Huda Cisurupan yang berjumlah 14 anak, terdiri dari 4 anak perempuan dan 10 anak laki-laki dan anak Kelompok B yang berjumlah 15 anak, terdiri dari 9 anak Perempuan dan 6 anak laki-laki.

Objek penelitian ini adalah pembelajaran motorik halus kelompok B. Data pada penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Teknik deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus tunggal.

Hasil penelitian ini mendeskripsikan perencanaan pembelajaran KB Miftahul Huda Cisurupan hanya menggunakan RPPH. Persiapan media dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan kegiatan dapat berubah sesuai dengan kehendak guru yang terkadang tidak mengacu pada RPPH yang sudah dibuat.

Media yang digunakan belum terpusat pada anak seperti penggunaan lem kayu sebagai perekat, penggunaan kertas HVS sebagai pengganti kertas origami. Hasil penelitian ini juga menunjukkan minimnya evaluasi yang dilakukan oleh Guru belum sarjana. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran motorik halus kelompok B oleh guru non sarjana ada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran belum mengacu pada perencanaan.

Kata Kunci: Kualifikasi Akademik Guru, Pembelajaran Motorik Halus, Anak Kelompok B

Abstract

This study aims to describe the implications of teacher academic qualifications for fine motor learning in group A children at KB Miftahul Huda Cisurupan. This type of research is qualitative research with case studies. The subjects of this study were all group B children aged 4-5 years at the Miftahul Huda Cisurupan KB, totaling 14 children, consisting of 4 girls and 10 boys.

The object of this study was group B fine motor learning. The data in this study were obtained through observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses a qualitative descriptive technique with a single case study type.

The results of this study describe the Miftahul Huda Cisurupan family planning learning plan using only RPPH. Media preparation is done when learning takes place. The implementation of activities can change according to the wishes of the teacher which sometimes does not refer to the RPPH that has been made.

The media used are not child-centered, such as the use of wood glue as an adhesive, the use of HVS paper instead of origami paper. The results of this study also show the lack of evaluation conducted by teachers who have not graduated. Thus it can be concluded that group B fine motor learning by non-graduate teachers has planning and implementation of learning that does not refer to planning.

Keywords: Teacher Academic Qualifications, Fine Motor Learning, Group B Children

1. Pendahuluan

Pada saat ini pengembangan dan pembinaan potensi anak usia dini tengah mendapat sorotan dari semua pihak khususnya Pemerintah. Membina anak usia dini agar semua aspek perkembangannya berkembang secara optimal, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan terpuji akan menjadi penerus generasi yang akan datang. Dalam mewujudkan generasi penerus yang unggul dan tangguh serta mampu bersaing menghadapi kehidupan di masa datang diperlukan upaya pengembangan dan pembinaan anak yang sesuai dengan masa pertumbuhan dan perkembangannya.

Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal maupun non formal. Setiap pengalaman yang dilalui anak melalui penglihatan, pendengaran, maupun perilaku yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya. Hadist Nabi di bawah ini.

مُسْلِمٌ كُلٌّ عَلَى فَرِيضَةٍ الْعِلْمِ طَلَبُ

artinya “ Menuntut ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim (baik pria maupun wanita)”.

Pemahaman terhadap makna hadist Nabi tersebut adalah bahwa kewajiban menuntut ilmu itu terletak pada pundak muslim pria dan wanita, tanpa kecuali dan tidak ada seorang pun

yang tidak mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu pendidikan harus disebar luaskan ke segenap lapisan Masyarakat.

Pendidikan anak usia dini sekarang ini telah banyak bermunculan di masyarakat, baik dalam bentuk formal maupun non formal. Pemerintah sendiri melalui Kementerian Pendidikan Nasional mengupayakan untuk menggalakkan pendidikan anak usia dini diberbagai daerah. Terobosan Pemerintah ini dalam rangka memberikan perhatian yang lebih pada anak usia dini. Dari sinilah nantinya akan muncul generasi-generasi penerus yang akan memajukan bangsa dan negara ini.

Anak usia dini merupakan masa yang sangat cemerlang untuk dilakukan dan diberikan pendidikan. Banyak ahli menyebutnya sebagai golden age, yaitu masa-masa keemasan yang dimiliki oleh seorang anak. Pada masa usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan, guna merangsang kecerdasan anak agar dapat berkembang dengan optimal. Pentingnya dilakukan pendidikan anak usia dini dalam rangka memaksimalkan kemampuan dan potensi anak.

Untuk dapat memberikan pelayanan yang memadai dan cukup serta mewujudkan pendidikan anak usia dini yang baik tentu diperlukan sarana penunjang, tersedianya tenaga pendidik atau pembina yang mampu dan terampil untuk mewujudkan tujuan sumber daya manusia yang berkualitas, dan menghasilkan warga negara yang mampu mengembangkan dirinya serta masyarakat sekitarnya ke arah terciptanya kesejahteraan lahir dan batin, dunia akhirat.

Pada hakikatnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Konsekwensinya, lembaga PAUD harus menyediakan berbagai aspek perkembangan, seperti: kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik.

Anak usia dini adalah anak yang berusia dari 0–6 tahun. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 yang menjelaskan bahwa Anak usia dini memiliki peran penting bagi perkembangan individu dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada usia dini, berbagai aspek perkembangan anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Oleh karena itu, pengembangan secara tepat di usia dini menjadi penentu bagi perkembangan anak usia dini meliputi aspek perkembangan bahasa, kognitif, nilai, agama moral, fisik motorik dan sosial emosional.

Menurut Husain dkk (Sumantri, 2005: 2), Pembinaan dan pengembangan potensi anak bangsa dapat diupayakan melalui pembangunan di berbagai bidang yang didukung oleh atmosfer Masyarakat belajar. Anak usia dini mempunyai potensi yang demikian besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya, termasuk perkembangan motoriknya artinya perkembangan keterampilan motorik sebagai perkembangan unsur kematangan dan

pengendali gerak tubuh. Potensi yang sangat besar ini untuk mengoptimalkan aspek perkembangannya, termasuk perkembangan keterampilan motorik artinya keterampilan motorik sebagai perkembangan unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh.

Anak usia dini memiliki peran penting bagi perkembangan individu dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada usia dini, berbagai aspek perkembangan anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Oleh karena itu, pengembangan secara tepat di usia dini menjadi penentu bagi perkembangan anak usia dini meliputi aspek perkembangan bahasa, kognitif, nilai, agama moral, fisik motorik dan sosial emosional. Aspek perkembangan ini juga meliputi aspek nilai agama dan moral, kognitif, fisik-motorik, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Aspek perkembangan ini jugadipaparkan pada Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 7.

Keterampilan motorik halus sangat diperlukan oleh anak-anak dalam mempersiapkan tugas-tugas disekolah maupun dirumah karena setiap hari mereka akan menggunakan kemampuan motorik halus di setiap kegiatannya.

Menurut Hurlock (1978:159) Perkembangan motorik adalah perkembangan dari unsur kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Pengoptimalan perkembangan anak dapat dilakukan lewat jalur pendidikan yaitu melalui kegiatan pembelajaran.

Menurut Sumantri (2005: 146) Tujuan dari perkembangan motorik halus adalah anak mampu mengembangkan keterampilan motorik halus yang berhubungan dengan gerak kedua tangan, anak mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari-jemari seperti: kesiapan menulis, menggambar, dan memanipulasi benda. Memberikan bimbingan untuk belajar motorik halus adalah anak dapat berkembang dengan cara menstimulus jari-jari tangan anak agar perkembangan motorik halus anak dapat berkembang secara optimal. Salah satu Upaya dalam memberikan stimulus pada anak yaitu melalui kegiatan yang ada disekolah seperti menggambar, mewarnai, menghubungkan titik, menganyam, menulis dan melipat/origami.

Sehubungan dengan pembelajaran motorik maka pelaksanaan pembelajaran kriterianya terdapat dalam standar proses yang mencakup: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengawasan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik anak, dan budaya lokal yang meliputi program semester (Prosem), rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM), dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH). Perencanaan pembelajaran disusun oleh pendidik pada satuan atau program PAUD.

Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara di KB Miftahul Huda Cisurupan tahun 2022 - 2023 ada 3 Guru dan 2 Tenaga pendidik di lihat dari pendidikannya yang belum sarjana

sebanyak 3 orang dan sarjana 2 orang. Dari data ini ternyata masih banyak yang belum memenuhi persyaratan ideal yang ditetapkan oleh pemerintah.

Guru adalah komponen yang paling strategis dalam proses pendidikan dibandingkan dengan dua komponen strategis lainnya, yaitu anak didik dan kurikulum. Guru sebagai pendidik menurut jabatan menerima tanggung jawab dari tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat dan negara. Tanggung jawab dari orang tua diterima guru atas dasar kepercayaan, bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan anak didik dan diharapkan pula dari pribadi guru memancarkan sikap-sikap dan sifat-sifat yang baik sebagai kelanjutan dari sikap dan sifat orang tua pada umumnya, antara lain kasih sayang kepada peserta didik dan tanggung jawab kepada tugas pendidik.

Guru adalah sesuatu yang tidak bisa ditiadakan karena tanpa guru pendidikan tidak akan berjalan dengan baik. Guru merupakan pembimbing dan teladan bagi anak-anak wajib mempunyai kecakapan yang baik dalam kegiatan pembelajaran yaitu, seorang guru bisa mengajar dengan penuh kegembiraan dan keceriaan dihadapan anak didik, serta dapat mengelola pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Dengan sumber daya manusia yang baik, kegiatan pembelajaran akan berlangsung dengan mengasyikkan dan menyenangkan sehingga peserta didik tidak akan merasa jenuh dan bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Aktivitas mengajar merupakan sub sistem dari sistem pendidikan. Mengajar juga tidak bisa dilepaskan dari sistem pengajaran (instructional system) juga sistem belajar (learning system). Sebagai sub system pengajaran, mengajar akan sangat bergantung kepada unsur lain dalam pendidikan, seperti: belajar, lingkungan mengajar, media, sarana dan prasarana, kurikulum, dan lain-lain. Selain itu pula mengajar merupakan suatu sistem, yang didalamnya terdapat komponen-komponen yang saling berkaitan erat, seperti tujuan mengajar, materi yang diajarkan, proses mengajar, dan evaluasi.

Untuk menjadi seorang guru pada lembaga pendidikan anak usia dini ada syarat-syarat yang harus dipenuhi. Dengan kata lain, tidak semua orang bisa menjadi guru. Namun, kondisi dilapangan masih banyak orang yang dengan mudahnya dapat menjadi guru Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya di Indonesia. Bila melihat dari kualifikasi akademik dan kompetensi-kompetensi lainnya, banyak diantaranya yang belum memenuhi persyaratan ideal yang ditetapkan. Oleh karenanya, jika pelaksanaan pendidikan anak usia dini selama ini belum dapat berjalan dengan maksimal. Untuk dapat maksimal, semua guru pendidikan anak usia dini harus memenuhi kualifikasi akademik yang telah ditetapkan oleh Pemerintah.

Guru juga seseorang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara. Tinggi atau rendahnya kebudayaan suatu masyarakat, maju atau mundurnya tingkat kebudayaan suatu masyarakat dan negara, sebagian besar tergantung kepada pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru-guru, semakin tinggi pendidikan guru dapat terlihat kemampuannya dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, makin baik pula mutu pendidikan dan pengajaran yang diterima oleh anak-anak dan makin tinggi pula derajat masyarakat.

Syarat untuk menjadi guru Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia telah diatur dalam Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam Permendikbud pasal 25 ayat (1) dijelaskan bahwa Kualifikasi Akademik Guru Pendidikan Anak Usia Dini memiliki ijazah Diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Pada kondisi yang ada masih banyak guru kesulitan mengelola kelas, pembelajaran bersifat klasikal dan mengikuti tuntutan orang tua yang menginginkan anaknya dapat menulis, membaca, dan berhitung sehingga dalam pembelajaran anak kurang di beri kesempatan untuk mengekspresikan dirinya melalui bermain.

Permasalahan lainnya yang juga tidak kalah pentingnya adalah kesiapan para guru pendidikan anak usia dini untuk melakukan suatu proses pendidikan dikarenakan guru belum memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran di pendidikan anak usia dini. Mereka yang memiliki semangat untuk bersama-sama mengabdikan bagi pendidikan anak usia dini bisa masuk ke ranah ini. Namun, ternyata semangat saja tidaklah cukup, mengingat banyak pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan bagi seorang guru.

Agar kualitas tenaga pendidikan itu memadai, lembaga pendidikan guru anak usia dini harus pula memberikan beragam aspek ilmu pengetahuan sesuai dengan karakter perkembangan anak. Selain aspek pendidikan, juga perlu diperhatikan pengetahuan penunjang lainnya seperti, kesehatan dan juga psikologi anak.

Kegiatan mengajar usia dini oleh masyarakat masih dianggap sebagai pengajaran yang mudah sehingga banyak guru anak usia dini yang kurang maksimal dalam memberikan pendidikan bagi anak usia dini. Mereka kurang memahami perkembangan anak, pembelajaran bagi anak usia dini, dan stimulasinya sehingga sasaran pendidikan anak dirasakan kurang efektif.

Hasil observasi anak kelompok B di KB Miftahul Huda oleh guru non sarjana dalam kasus ini koordinasi mata dan tangan anak masih lemah, seperti pada saat menghubungkan titik-titik belum sesuai, menebalkan titik-titik menjadi pola gambar suatu benda masih samar-samar. Pada saat guru mengajarkan materi melipat anak-anak masih kesulitan dan belum lurus dalam melipat kertas dan pula anak yang masih dibantu oleh orangtuanya, dan terdapat anak yang tidak mau menyelesaikan tugasnya. Selain itu, media yang digunakan guru berupa kertas HVS sebagai ganti kertas origami, lem kayu yang digunakan untuk merekatkan kertas dengan kertas, benang yang terlalu kecil untuk kegiatan membuat hiasan dinding dan guru kurang memperhatikan anak-anak yang kurang minat dalam mengerjakan tugasnya. Dan hasil lain menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih rendah, sementara kelompok A di KB Miftahul Huda oleh guru sarjana berhasil mengembangkan motorik halus menggunakan stimulasi media yang bervariasi,

Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar termotivasi bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki, guru gunakan untuk mempersiapkan program pengajaran dengan baik. Salah satu usaha guru bagaimana memahami kedudukan metode pembelajaran motorik halus sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar dan sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Implikasi Kualifikasi Akademik Guru Terhadap Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini di KB Miftahul Huda Cisurupan”.

2. Metode Penelitian.

Penelitian Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus tunggal yang dibatasi lingkup pedukuhan. Penelitian deskriptif kualifikasi akademik guru terhadap pembelajaran motorik halus pada anak usia dini oleh guru sarjana dan guru sarjana di KB Miftahul Huda diarahkan untuk menjabarkan pembelajaran motorik halus anak kelompok B yang berpedoman pada standar proses.

Waktu dan Tempat

Waktu dan Tempat Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2023 di kelas A guru sarjana dan kelompok B guru sarjana KB Miftahul Huda, Kampung Pasir Pogor, Kec. Cisurupan, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat.

Subjek Penelitian

Subjek Penelitian Subjek penelitian ini di fokuskan pada guru sarjana dan anak Kelompok A, guru non sarjana dan anak kelompok B terhadap pembelajaran motorik halus di KB Miftahul Huda Cisurupan.

Prosedur penelitian ini dimulai dengan melakukan observasi yang didukung dengan wawancara dan dokumentasi situasi apa saja yang ada di KB Miftahul Huda Cisurupan, kemudian disimpulkan dengan menggunakan triangulasi.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan

Instrumen penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2006: 149) adalah alat pada waktu penelitian menggunakan sesuatu metode. Pada penelitian ini yang bertindak sebagai instrument adalah peneliti sendiri dibantu dengan panduan observasi. Peneliti sebagai human instrument akan mengamati proses pembelajaran di kelas. Moleong (2011: 168) menjelaskan manusia sebagai instrumen penelitian karena manusia sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.

Instrumen penelitian dalam implikasi kualifikasi akademik guru terhadap pembelajaran motorik halus di KB Miftahul Huda Cisurupan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus tunggal. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada proses penyimpulan induktif serta pada analisis terhadap dinamika antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.

Kisi-kisi pedoman observasi

No	Indikator	Pertanyaan	Teknik Pengambilan data		
			Observasi	Wawancara	Dokumentasi
1	Perencanaan pembelajaran	Bagaimana RPPH yang berhubungan dengan kegiatan motorik ?			
		Bagaimana media yang akan digunakan dalam pembelajaran?			
2	Pelaksanaan pembelajaran	Bagaimana media yang digunakan dalam pembelajaran?			
		Bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan?			
		Bagaimana evaluasi pembelajaran?			
		Apakah supervise pendidikan dilakukan secara berkala minimum satu kali dalam satu bulan?			

Teknik penelitian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2015: 204) observasi merupakan kegiatan pemuatan penelitian terhadap suatu objek. Apabila dilihat pada proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi partisipan dan non-partisipan. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi partisipatif yang artinya peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang atau kelas yang sedang diamati. Teknik pengumpulan data dengan observasi ini dilakukan supaya peneliti dapat melihat langsung kondisi nyata mengenai proses pembelajaran oleh guru kelas di Kelompok A guru sarjana dan kelompok B guru sarjana KB Miftahul Huda Cisurupan

dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, media yang digunakan sampai dengan evaluasi pembelajaran motorik halus anak kelompok A dan B KB Miftahul Huda Cisurupan.

2. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin. Arikunto (2013: 199) menjelaskan bahwa wawancara bebas terpimpin adalah wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat. Pertanyaan akan berkembang pada saat melakukan wawancara. Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari narasumber, pada penelitian ini guru kelas yang sekaligus menjadi kepala sekolah yang akan menjadi narasumber penelitian. Wawancara yang dilakukan terkait pembelajaran motorik halus Kelompok A TK ABA Wonopeti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015:329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya dari seseorang. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini adalah RPPH, hasil karya anak dan kegiatan pembelajaran anak.

Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing /verification).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan persiapan guru yang dilakukan dengan membuat RPPH. Di KB Miftahul Huda Cisurupan, peneliti hanya menemukan RPPH dikarenakan KB belum mempunyai hardfile Prota dan RPPM. RPPH dibuat Bersama dengan guru dari KB lain pada saat diklat guru sekecamatan Cisurupan.

Guru membuka Kembali RPPH pada saat jam pelajaran akan dimulai, dan tidak menjadikan RPPH sebagai acuan yang utama. guru mengecek RPPH sehari sebelum pelajaran atau pagi hari sebelum Pelajaran dimulai. Peneliti juga tidak menemukan RPPM dan Prota, hanya RPPH saja. Guru menggunakan kertas HVS sebagai pengganti kertas origami, guru meninggalkan kelas membuat media untuk kegiatan selanjutnya dan beberapa orangtua ikut memasuki ruang kelas membantu anaknya yang sedang mengerjakan tugas dari guru.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa guru belum menyiapkan media dan menggantinya dengan menggunakan LKA. Guru kelompok A juga tidak memberikan batasan waktu kepada persiapan guru tari yang sedang mengajar. Guru tari diberikan waktu dari awal setelah pembukaan sampai istirahat. Pelaksanaan ekstra tari dilakukan bersama-sama dengan kelompok B dan kelompok C. Setelah istirahat kemudian anak melanjutkan kegiatan menebalkan dan mewarnai tugas yang ada di LKA. Guru menggunakan lem kayu untuk kegiatan menempel, HVS yang digunakan untuk melipat, gunting yang terlalu besar untuk anak-anak, tali nilon yang terlalu kecil untuk membuat hiasan dinding spidol warna yang sudah kering dan tidak ada tutupnya masih digunakan untuk kegiatan menebalkan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa senam fantasi sudah pernah dilakukan di tema-tema sebelumnya, guru juga sudah mempelajari senam tersebut sejak lama. Akan tetapi karena guru lupa untuk melihat video senam fantasi yang terdahulu, kemudian guru memutuskan untuk melatih senam anak dengan gerakan yang sebisa dan seingat guru. Guru juga menambah tugas anak dengan memberikan kegiatan yang kemarin belum sempat dilaksanakan yaitu estafet balon.

Guru merubah kegiatan yang sudah direncanakan dalam RPPH. Pelaksanaan kegiatan yang menunjukkan antar kegiatan kelompok A dan kelompok B sama. Ketika kelompok A membuat bendera dengan kertas, kelompok B juga membuat hal yang sama, dengan kerumitan yang sama. Peneliti juga mendapati guru tidak membagi waktu sesuai dengan RPPH sehingga kegiatan yang seharusnya dalam waktu satu hari dilakukan harus ditunda di hari selanjutnya. Seperti pada saat guru meminta anak membuat balon udara menggunakan kertas, guru memberikan waktu dimulai setelah pembukaan sampai melewati batas jam istirahat anak, sehingga untuk kegiatan selanjutnya ditunda hari kemudian. Dalam memberikan tugas melipat, guru meminta anak untuk membuat lebih dari sepuluh lipatan kecil-kecil menggunakan kertas HVS membentuk kipas. Guru meminta anak untuk mengerjakan tugas sesuai dengan contoh dan instruksi dari guru. Guru juga tidak memberi tindakan dan membiarkan orangtua yang menunggu membantu mengerjakan tugas anaknya. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa guru memberikan penilaian tidak mengacu pada hasil penilaian anak sebelumnya, guru hanya melihat dari hasil anak, bagaimana proses anak mengerjakan, dan hasil karya anak dibantu orang lain atau tidak. Guru kelompok B tidak dapat melakukan penilaian karena harus menghadiri rapat Bersama guru KB yang lain, sehingga meminta anak untuk mengumpulkan tugas yang sudah selesai dikerjakan di atas meja guru dan akan dinilai guru keesokan harinya. Kegiatan mengingat Kembali apa saja yang sudah dipelajari dilakukan di akhir pembelajaran sebelum anak-anak pulang. Guru juga memaparkan bahwasanya pada hari jumat jarang diadakan kegiatan tersebut dikarenakan waktu anak sudah habis untuk makan

bersama, dan setelah anak selesai makan suatu waktu ada anak yang pulang lebih awal tanpa ijin terlebih dahulu kepada guru. Guru tidak mempunyai lembar penilaian, dan hanya dapat menunjukkan lembar penilaian yang masih kosong yang baru saja dibuat. Peneliti juga menemukan bahwa lembar penilaian, lembar ceklis harian, lembar komplikasi penilaian harian ke mingguan, lembar komplikasi penilaian mingguan, lembar rekap komplikasi penilaian semester, lembar hasil karya, dan catatan anekdot anak belum pernah diisi oleh guru

Pembahasan

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif. Analisis dan interpretasi hasil ini diperlukan sebelum dibahas. Media yang digunakan TK dibuat secara mendadak, dan hanya menggunakan barang yang ada tidak mempertimbangkan keamanan dan kebutuhan anak. Media yang digunakan juga kurang bervariasi. Guru tidak melakukan inovasi dikarenakan sudah terbiasa dengan media yang monoton sejak dulu, dan jikalau tidak dapat membuat media guru dapat memanfaatkan LKA

sebagai penggantinya. Guru menggunakan lem kayu untuk kegiatan menempel, HVS yang digunakan untuk melipat, gunting yang terlalu besar untuk anak-anak, tali nilon yang terlalu kecil untuk membuat hiasan dinding spidol warna yang sudah kering dan tidak ada tutupnya masih digunakan untuk kegiatan menebalkan. Hal tersebut tidak sesuai dengan Permendikbud nomor 137 tahun 2014 yang menerangkan bahwa pelaksanaan merupakan kegiatan mengatur pelaksanaan apa saja yang sudah di rencanakan untuk mengefektifkan dan mengefisiensikan

pendayagunaan sumber-sumber pendidikan. Permendikbud nomor 137 tahun 2014 pasal 13 ayat 1 juga menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui bermain secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, kontekstual dan berpusat pada anak.

Kegiatan yang dilakukan di TK berubah-ubah sesuai dengan kehendak guru dikarenakan guru menganggap bahwa yang terpenting anak-anak diberi kegiatan. Kegiatan ekstrakurikuler diselipkan diantara jam pelajaran dikarenakan menyesuaikan jadwal pengajar tari, dan guru tidak membatasi waktu untuk ekstrakurikuler, sehingga kegiatan yang seharusnya dilekukan hari tersebut ditunda untuk esok hari. Senam fantasi yang dilakukan juga tidak mengacu pada senam yang sudah diajarkan dan hanya sesuai dengan kemampuan guru. Hal tersebut tidak sesuai dengan Permendikbud nomor 137 tahun 2014 yang menerangkan bahwa pelaksanaan merupakan kegiatan mengatur apa saja yang sudah di rencanakan untuk mengefektifkan dan mengefisiensikan pendayagunaan sumber-sumber pendidikan. Permendikbud nomor 137 tahun 2014 pasal 13 ayat 1 juga menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui bermain secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, kontekstual dan berpusat pada anak. Evaluasi yang dipahami oleh guru adalah dengan memberikan penilaian terhadap tugas yang dikerjakan

siswa. Lembar penilaian, lembar ceklis harian, lembar komplikasi penilaian harian ke mingguan, lembar komplikasi penilaian mingguan, lembar rekap komplikasi penilaian semester, lembar hasil karya, dan catatan anekdot juga baru dibuat pada saat peneliti menanyakan lembar penilaiannya. Guru memberikan penilaian tidak mengacu pada hasil

penilaian anak sebelumnya, guru hanya melihat dari hasil anak, bagaimana proses anak mengerjakan, dan hasil karya anak dibantu orang lain atau tidak. Hal ini jelas kurang sesuai dengan Permendikbud nomor 137 tahun 2014 pasal 16 ayat 1 bahwa evaluasi mencakup evaluasi proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik untuk menilai keterlaksanaan rencana pembelajaran. Evaluasi hasil pembelajaran dilaksanakan oleh pendidik dengan membandingkan antara rencana dan hasil pembelajaran. Hasil evaluasi sebagai dasar pertimbangan tindak lanjut pelaksanaan pengembangan selanjutnya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran motorik halus di kelompok B oleh guru non sarjana KB Miftahul Huda belum berhasil di banding Kelompok A oleh guru sarjana dikarenakan media yang digunakan kurnag bervariasi dan berpusat pada anak, selain itu pelaksanaan yang dilakukan tidak sinkron dengan persiapan pembelajaran motorik halus yang sudah dibuat. Hal ini dipengaruhi juga oleh evaluasi yang jarang dilakukan karena persepsi guru tentang evaluasi hanya tentang penilaian, dan Kelompok B guru non sarjana hanya dapat melakukan evaluasi menggunakan RPPH saja dikarenakan tidak mempunyai Prosem dan RPPM. Persiapan media yang digunakan pada saat sebelum pelajaran dan saat pembelajaran berlangsung dengan guru meninggalkan kelas untuk mempersiapkan media yang selanjutnya. Media yang digunakan belum berpusat pada anak. Evaluasi yang dilakukan sangat minim, hal ini terlihat dari beberapa lembar penilaian yang masih kosong.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an, Lajnah Pentahsinan Mushaf, 'Al-Qur'an Kemenag', *Kemenag*, 2023
<<https://lajnah.kemenag.go.id/unduhan/category/1-qkiw>>
- Engel, 'Metode Mendongeng Dapat Meningkatkan Bahasa Reseptif Pada Anak Autis',
Metode Mendongeng Dapat Meningkatkan Bahasa Reseptif Pada Anak Autis, 2014,
13–40
- Fabiana Meijon Fadul, *Kemenag DAFTAR PUSTAKA*
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.*
- Permendikbud Nomor 18 Tahun 2018 Tentang Penyediaan Layanan Pendidikan Anak Usia Dini*
- Agus Fahrudin, "Sikap Maha Peserta Didik Terhadap Profesi Guru Agama Dikaitkan Dengan Prestasi Belajarnya", *Jurnal Pendidikan Fakta, Edisi VII*,

(1994)

UU RI,NO 20 Tahun 2003 Sisdiknas,(Bandung: Fokus media,2013), h. 6

QS.An-Nisa'[4]: 58

Ahmad Rudiyanto, Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Dini (Lampung: Darussalam Press, 2016), 12.

M. Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam (Jakarta: Amzah, 2018), 5.

Anies Listyowati, Finger Painting (Jakarta: Erlangga, 2010), 2.

<https://pgpaud.universitaspahlawan.ac.id> › indikator-perk.

M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 21.

Jirhanuddin, Perbandingan Agama: Pengantar Studi Memahami Agama-Agama, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 139.

Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam (IPI), (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h.22.

Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1989), h.23

Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 328.

Haidar Putra Daulay, Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 7

Quran surat An-Nahl ayat [125]

Moh. Haitami Salim, Pendidikan Agama dalam Keluarga, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.259.

Trianto, Desain Pengembangan Pembelajaran TEMATIK Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI, (Jakarta: Kencana,2011), h. 14.

Netty Hartati, dkk, Islam dan Psikologi, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), h. 33.

Wendy L. Ostroff, Memahami Cara Anak-Anak Belajar, (Jakarta: PT. Indeks,

- 2013), h. 8.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2001), h. 131.
- George S. Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2012), hlm. 221-223.
- Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h.35.
- Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Indeks, 2008), h. 166-167.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), h. 326
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009, *Standar Pendidikan Anak Usia Dini, Pendahuluan*, h. 1
- Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 9
- Standar Pendidik dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005
- Ahmad Susanto, *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Prenada Media, 2015),
- Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 104–105.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 61–62.
- Penney Upton, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2012), 63.
- Nina Astria dan Made Sulastri, —Penerapan Metode Bermain Melalui Kegiatan Finger Painting Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus, *Jurnal PG PAUD 3*, no. 1 (2015): 3.
- Ida Bagus Surya Manuaba, dkk. —Penerapan Kegiatan Finger Painting Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok B2 TK Dharma Praja Denpasar, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol, 4. No. 2, (2016): 3-9.
- Lilis Maghfuroh dan Kiki Chayaning Putri, —Pengaruh Finger Painting

Terhadap Perkembangan Motorik halus Anak Usia Prasekolah di TK Sartika Sumurgenuk Kecamatan Babat Lamongan, *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol. 10, No. 1, (2017): 3. *Tafsir Ringkas Jilid 02*, 2019

Fadillah, Nida Nur, Finita Dewi, and Suci Utami Putri, 'Analisis Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Membaca Nyaring', *Prosiding Seminar Nasional PGPAUD UPI Kampus Purwakarta*, 1.1 (2022), 241–45

Farida, Azky, 'Penggunaan Media Loose Parts Untuk Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di PAUD AL-Musfiroh GunungSindur, Jawa Barat', 2020, 32

Kementerian Pendidikan Nasional, 'Permendikbud No 146 Tahun 2014', 8.33 (2014), 37.

Kristanto, Andi, 'Media Pembelajaran', *Bintang Sutabaya*, 2016, 1–129

Shiyami, Delina, 'PENGGUNAAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA SUBTEMA KEBERSAMAAN DALAM KEBERAGAMAN (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas IV SDN 020 Lengkong Besar Tahun Ajaran 2018/2019)', *Metode Penelitian*, 2018, 46–74

Widiyati, Sri, and Martha Citraningwulan Dwi Saputri, 'Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Melalui Kegiatan Bermain Peran Makro Pada Kelompok A', *Jurnal PAUD Teratai*, 05.03 (2016), 91–94.